

Problem alienasi sebagai akibat ketakterwakilan di dalam masyarakat: Analisis pemikiran matematika sebagai ontologi Alain Badiou

Muhammad Irfan Syaebani^{a1*}, Untung Yuwono^{b2}, Embun Kenyowati Ekosiwi^{c3}

^{abc} Universitas Indonesia, Pondok Cina, Beji, Kota Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia

¹ syaebani@ui.ac.id; ² untung.yuwono@ui.ac.id; ³ embunjf@yahoo.co.id

SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 1 Maret 2023
Direvisi: 16 Maret 2023
Disetujui: 27 Maret 2023
Diterbitkan: 13 April 2023

*Corresponding

syaebani@ui.ac.id



[10.22219/satwika.v7i1.24212](https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24212)



jurnalsatwika@umm.ac.id

How to Cite: Syaebani, M. I., Yuwono, U., & Ekosiwi, E. K. (2023). Problem alienasi sebagai akibat ketakterwakilan di dalam masyarakat: Analisis pemikiran matematika sebagai ontologi Alain Badiou. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 31-41. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24212>



ABSTRAK

Alain Badiou adalah salah satu filsuf yang terpengaruh pemikiran Marxisme. Melalui matematika, Badiou mencoba menjelaskan kondisi sosial-politik masyarakat dalam bingkai Marxisme. Bagi Badiou, di dalam masyarakat selalu ada komponen yang tidak terwakili meskipun ada di dalam masyarakat. Komponen tersebut menjadi tidak terwakili karena tidak terhitung sebagai elemen masyarakat dan akibatnya menjadi teralienasi. Keberadaan kelompok yang teralienasi ini dapat diidentifikasi melalui penjabaran himpunan ke dalam himpunan-himpunan bagian dan kelompok ini menjadi himpunan kosong yang selalu mendasari setiap himpunan tetapi tidak pernah terhitung. Artikel ini menjelaskan ontologi masyarakat melalui analisis teks pemikiran Badiou yang menggunakan matematika terutama teori himpunan. Beberapa keberatan terhadap pemikiran Badiou pun dijabarkan di dalam artikel ini.

Kata kunci: matematika; ontologi; presentasi; representasi; teori himpunan

ABSTRACT

Alain Badiou is a philosopher who is affected by Marxism. Through mathematics, Badiou explains the social-political condition of society using the Marxism framework. According to Badiou, there is always a component which is excluded even though the component is inherent in the society itself. The component becomes excluded or alienated because it is uncounted as an element; thus, it experiences exclusion. The availability of the component could be identified through the subsets axiom, and the component is identified as an empty set. An empty set is the basis of every set but never being counted. This article tries to explain the ontology of society through Badiou's thought which optimizes mathematics especially set theory. Several objections to Badiou's thought are also discussed in the paper.

Keywords: mathematics; ontology; presentation; representation; set theory

© 2023; This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Apabila melakukan interpretasi atas pemikiran Alain Badiou, masyarakat adalah relasi saat elemen-elemen yang ada di dalamnya dihitung sebagai satu satuan. Masyarakat adalah suatu himpunan. Elemen di dalam himpunan inilah yang kemudian dihitung sebagai anggota. Sebagai contoh:

a : {makhluk hidup}

b : {hewan}

a adalah himpunan yang anggotanya adalah makhluk hidup, maka setiap elemen atau anggota dari himpunan tersebut adalah makhluk hidup dalam hal ini manusia, hewan, dan tumbuhan.

Manusia, hewan, dan tumbuhan ini dihitung sebagai satuan dalam keanggotaan himpunan a padahal satuan anggota himpunan a ini juga merupakan himpunan lain yaitu himpunan b yang anggotanya adalah himpunan hewan yang apabila ditarik lebih lanjut anggota himpunan b ini juga adalah himpunan lain lagi misal himpunan hewan vertebrata dan hewan avertebrata dan bila ditarik lagi anggota himpunan hewan vertebrata juga merupakan himpunan lain lagi yaitu himpunan unggas, himpunan ikan, himpunan mamalia, himpunan reptilia, dan himpunan amfibi. Begitu seterusnya sampai tak terhingga.

Ada atau Being tidak lain dari proses penghitungan sebagai elemen atau anggota di dalam himpunan. Oleh sebab itu, yang satu atau the one bagi Badiou adalah yang dihitung sebagai satu di dalam keanggotaan himpunan sehingga yang satu tidak dipahami sebagai satu yang tunggal dikarenakan anggota dari suatu himpunan adalah juga merupakan sebuah himpunan (Badiou, 2005).

Di dalam teori himpunan, Alain Badiou lebih lanjut menyatakan bahwa selalu ada elemen atau anggota yang tidak terpresentasi artinya ia menjadi anggota tetapi tidak dihitung. Inilah yang disebut sebagai himpunan kosong. Himpunan kosong ini tidak dihitung sebagai satu satuan tetapi tetap merupakan bagian dari suatu himpunan. Himpunan kosong ini tidak terelakkan karena dalam teori himpunan terdapat aksioma yang disebut sebagai aksioma himpunan kosong, yaitu himpunan yang tidak mempunyai elemen tetapi selalu terdapat di dalam semua himpunan tanpa terkecuali (Badiou, 2005).

Di dalam kondisi sosial, sering tampak bahwa ada elemen-elemen yang terdapat dalam masyarakat tetapi elemen-elemen tersebut tidak terwakili dan tidak memiliki suara. Elemen-elemen tersebut tampak tetapi tidak dihitung sebagai anggota sehingga diabaikan.

Misalkan dalam kondisi sosial Indonesia, elemen yang tak terwakili tersebut mencakup masyarakat marginal seperti kalangan LGBT, kelompok masyarakat adat dengan gaya hidup tradisional, kelompok penghayat kepercayaan agama yang tidak diakui pemerintah seperti Syiah, Ahmadiyah, Parmalim, Agama Sunda Wiwitan dan kelompok-kelompok lain yang ada di dalam situasi sosial tetapi tak dihitung sebagai anggota. Bahkan sering kali juga kelompok masyarakat marginal ini pun mengalami persekusi dan kekerasan, seperti yang diungkapkan Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat terkait dengan 973 kasus persekusi selama tahun 2017 kepada kelompok LGBT (Puspitasari, 2019) serta penolakan kelompok Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang yang berujung meninggalnya 3 orang penganut Ahmadiyah (Muzakir, 2011).

Ketidakterhitungan menyebabkan mereka tidak terwakili karena mereka dianggap bukan sebagai elemen, bukan sebagai anggota masyarakat, meskipun mereka hadir di dalam himpunan masyarakat. Akibatnya, kelompok tersebut menjadi lemah dan tidak mampu memperjuangkan keberadaannya. Kelompok ini akan selalu tersingkir, seperti contoh kasus pada masyarakat adat di Sulawesi Tengah yang selalu tersingkir dari tanah ulayatnya sejak zaman kolonial, awal kemerdekaan, bahkan pada saat era pembangunan nasional (Rangi, 2014).

Jati diri anggota kelompok ini seolah ditiadakan, padahal jati diri adalah hakikat utuh manusia yang tidak hanya terkait dengan diri atau identitas tetapi human person. Hal ini karena manusia mengandaikan diri sebagai pribadi yang unik (Indah, 2015). Kelompok yang tersingkir inilah yang menurut Badiou disebut sebagai himpunan kosong (Badiou, 2005).

Kelompok ini mendasari setiap himpunan tanpa terkecuali termasuk himpunan masyarakat tetapi tidak dihitung sebagai elemen di dalamnya.

Alain Badiou kemudian mencoba menjelaskan mengapa di dalam kondisi sosial masyarakat selalu terdapat kelompok-kelompok yang terpinggirkan, tidak terwakili, tidak memiliki suara, dan dianggap bukan sebagai anggota dari masyarakat.

Misalkan, di Indonesia karena agama formal yang diakui hanya 6 maka kelompok keagamaan lain yang memiliki keyakinan di luar ke-6 agama formal tersebut dianggap bukan sebagai anggota di dalam himpunan masyarakat Indonesia. Padahal pada kenyataannya kelompok keagamaan ini ada tapi karena tidak memiliki keyakinan agama formal yang diakui pemerintah mereka menjadi tidak dihitung sebagai anggota masyarakat

sehingga menjadi tidak ada. Bagi Badiou, problem alienasi harus dipahami dengan memahami Ada atau Being berdasarkan ontologi di dalam matematika ([Badiou, 2005](#)).

Matematika memiliki kemampuan untuk menjelaskan ontologi dan realitas secara mumpuni termasuk menjelaskan problem alienasi. Ontologi sendiri bertujuan untuk menyelidiki dan menggelar gambaran umum tentang struktur realitas ([Wikandaru & Cahyo, 2016](#)) atau secara sederhana ontologi mencoba mengkaji hakikat realitas. Bagi Badiou, hanya matematika yang mampu menjelaskan dan mengkaji hakikat realitas. Oleh sebab itu, bagi Badiou matematika itu sendiri identik dengan ontologi ([Badiou, 2005](#)).

Secara spesifik, artikel ini membahas problem alienasi yang terjadi di dalam masyarakat: Mengapa ada kelompok-kelompok yang tersingkir padahal kelompok tersebut ada di dalam struktur sosial? Matematika sebagai ontologi yang diusung oleh filsuf Alain Badiou mampu menganalisis dan menjelaskan pertanyaan terkait problem alienasi tersebut.

METODE

Penelitian ini berpusat pada eksplorasi pemikiran Alain Badiou yang tercantum di dalam bukunya yang berjudul *Being and Event*. Buku yang dipakai sebagai sumber data utama adalah edisi terjemahan bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Oliver Feltham pada tahun 2005. Badiou sendiri menulis buku tersebut di dalam bahasa Prancis.

Metode yang digunakan adalah analisis teks yang bertujuan untuk mempelajari konsep logis dari pemikiran Alain Badiou. Analisis teks dilakukan dengan cara pembacaan terhadap sumber data yang kemudian diolah dengan cara melakukan *coding*. *Coding* dilakukan untuk melakukan klasifikasi konsep, definisi konsep, serta keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Hasil *coding* ini kemudian dipakai sebagai alat untuk menjawab permasalahan penelitian.

Analisis teks adalah salah satu pendekatan yang digunakan di dalam penelitian kualitatif. Metode kualitatif sendiri sudah menjadi metode yang umum digunakan di dalam berbagai disiplin ilmu sosial-humaniora ([Nassaji, 2015](#)). Metode kualitatif mampu menghadirkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena yang diamati ([Haradhan, 2018](#)).

Dari metode analisis teks akan ditarik suatu kesimpulan logis dari pemikiran tokoh yang bersangkutan yang kemudian direfleksikan dalam menjawab permasalahan.

Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (a) *melakukan analisis teks*, bertujuan untuk memahami konsep logis dari pemikiran Alain Badiou yang tercantum dalam bukunya *Being and Event*, (b) *membuat definisi*, bertujuan membuat operasionalisasi bagi konsep-konsep yang dibahas, (c) *melakukan analisis*, bertujuan mengaitkan konsep logis pemikiran Alain Badiou dan konsep-konsep kuncinya untuk memecahkan permasalahan, (d) *melakukan refleksi*, yaitu melakukan penempatan diri ke dalam skema pemahaman yang dihasilkan dari proses analisis yang bisa menciptakan kekayaan baru bagi interpretasi pemikiran Alain Badiou dalam menjelaskan suatu fenomena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam bagian ini, akan dijelaskan latar belakang personal dan akademis yang menjadi faktor pendorong terciptanya pemikiran Alain Badiou. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan pokok-pokok pemikiran Alain Badiou. Bagian terakhir menjelaskan jawaban terhadap permasalahan penelitian yang dilakukan melalui skema pemikiran Alain Badiou.

Latar Belakang Pemikiran Alain Badiou

Alain Badiou adalah seorang filsuf yang berasal dari Prancis. Pemikirannya saat ini dianggap sebagai salah satu pemikiran alternatif terlebih ia adalah salah seorang yang menolak pokok-pokok filsafat postmodern yang berciri adanya penolakan terhadap segala pemikiran yang melakukan kritik atas pengetahuan universal dan terutama atas tradisi metafisika ([Setiawan & Sudrajat, 2018](#)). Metafisika dan karenanya pemikiran terkait ontologi yang ditolak oleh postmodern justru dianggap masih relevan dan penting.

Latar belakang intelektualnya adalah seorang matematikawan, sehingga dalam formulasi pemikirannya Alain Badiou banyak menggunakan logika matematika. Biografi Alain Badiou yang diuraikan di sini disarikan dari buku karangan Martin Suryajaya yang berjudul *Alain Badiou dan Masa Depan Marxisme* ([Suryajaya, 2011](#)).

Alain Badiou lahir di Rabat, Maroko pada 17 Januari 1937 yang saat itu berada di bawah koloni Prancis. Ia berasal dari keluarga yang terlibat aktif dalam pergerakan yang diinspirasi oleh Marxisme. Alain Badiou kuliah di ENS atau Ecole Normale Supérieure salah satu sekolah bergengsi di Prancis dan lulus pada tahun 1962.

Setelah lulus, Alain Badiou bekerja sebagai guru sekolah menengah dan mulai aktif menulis. Pada tahun 1968 saat pecah kerusuhan mahasiswa di Prancis melawan rezim De Gaulle, Badiou terlibat secara aktif

melalui Kesatuan Komunis Muda yang kemudian berganti menjadi Kesatuan Komunis Prancis setelah dibubarkan pada tahun 1968 oleh dekrit presiden Prancis.

Karier filsafat Badiou mulai moncer setelah pada tahun 1988 ia menerbitkan buku berjudul *Ada dan Peristiwa* (*Being and Event*). Buku tersebut merupakan masterpiece-nya yang isinya berupaya menjelaskan emansipasi melalui pendasaran matematika. Pengaruh Marxisme begitu kuat di dalam dirinya sehingga ia begitu tergoda untuk melakukan gerakan pembebasan seperti yang dicita-citakan oleh Marx ([Ruehl, 2015](#)).

Badiou begitu peduli pada hak kelompok-kelompok yang selama ini teralienasi di dalam masyarakat, seperti misalnya para imigran di Prancis.

Badiou melihat kaum imigran yang datang ke Prancis sebagai golongan yang mengalami alienasi karena dianggap sebagai problem politik oleh pemerintah Prancis. Imigran ini tidak diakui keberadaannya dan tidak didengar suaranya sehingga bagi Badiou golongan yang teralienasi ini perlu melakukan suatu usaha emansipasi.

Bagi Badiou, saat ini filsafat bersifat berhenti di tengah jalan dan tidak mampu memberikan pembebasan untuk mencapai emansipasi. Badiou menyalahkan Marx yang mengatakan bahwa filsafat sudah berakhir dan saatnya beralih menuju praksis. Hal ini sepertinya membebaskan, walau bagi Badiou hal ini justru bersifat sebaliknya.

Pelarian dari filsafat menuju praksis berarti berakhir pula proses pencarian kebenaran dan kemudian filsafat berubah menjadi seolah-olah tak lain daripada hanya sebagai panduan manual dari bagaimana sebuah praksis harus dijalankan. Norris salah satu komentator Badiou mengatakan bahwa:

Perhatian utama (Badiou) dalam buku Being and Event ditujukan untuk menawarkan sebuah pemeriksaan yang detail terkait dengan bagaimana situasi yang ada saat ini bisa sampai terjadi. Lebih jauh dari itu (Badiou) juga menawarkan suatu usulan cara untuk membalik situasi saat ini melalui pembaruan dengan pertanyaan-pertanyaan yang (sebelumnya) secara lemah tidak pernah dipertanyakan atau diterima walau dengan penuh kebingungan atau dijawab dengan jawaban yang tidak memadai ([Norris, 2009](#)).

Oleh sebab itu, kondisi filsafat yang saat ini tidak mampu memberikan gerakan yang emansipatoris disebabkan karena filsafat telah beralih dari hasrat yang sebenarnya, yaitu pencarian kebenaran.

Filsafat terjebak dalam relativitas yang melenakan, meninabobokan. Nilai-nilai seperti kebebasan, demokrasi, dan keadilan kemudian dianggap hanya sebagai sesuatu yang retorik yang memiliki makna ambigu (bahkan bisa jadi manipulatif) yang jauh dari makna-makna yang sesungguhnya.

Di dalam kata pengantar dalam *Being and Event*, Badiou mengatakan ada tiga asumsi utama yang ada di dalam filsafat saat ini yaitu:

1. Heidegger adalah orang terakhir yang dipandang sebagai seorang filsuf universal
2. Program-program pemikiran, terutama yang berasal dari Amerika, yang mengikuti perkembangan dalam bidang matematika, logika, dan pemikiran mazhab lingkaran Wina telah berhasil mematenkan rasionalitas saintifik sebagai satu-satunya modus berpikir
3. Doktrin subjek pasca-Cartesian membentangkan bahwa asal subjek bisa ditelusuri dari praktik-praktik non-filosofis ([Badiou, 2005](#)).

Heidegger menyatakan bahwa seluruh epos pemikiran kemudian menjadi tertutup karena adanya proses pelupaan dari diri yang berada dalam dunia. Heidegger kemudian mengusulkan kembali kepada cara lama dalam melawan pelupaan itu melalui dekonstruksi terhadap metafisika.

Bagi Heidegger, *ke-mendunia-an* telah meluputkan kita untuk berpikir tentang *Ada* atau *Being*. Selain itu, filsafat analitis juga kemudian banyak “mendiskon” proses filsafat dan mereduksinya sebagai *senseless* dan menyatakan bahwa filsafat tidaklah bersifat universal tetapi terbatas di dalam *language games* di mana ia beroperasi. Akibatnya, di dalam filsafat analitis ini hanya yang bisa terverifikasi secara saintifiklah yang dianggap bermakna. Ini berakibat pada reduksi yang menjadikan modus berpikir ilmiah sebagai satu-satunya modus berpikir yang bisa dipertanggungjawabkan.

Badiou adalah seorang Marxis dan banyak terlibat dalam gerakan Marxis. Tetapi, cara pembacaan Badiou terhadap Marxisme adalah pembacaan yang berbeda. Secara umum, pembacaan Badiou terhadap Marxisme terpengaruh oleh Louis Althusser. Althusser sendiri adalah guru Badiou saat ia menempuh pendidikan di *Ecole Normale Supérieure*, walaupun kemudian Althusser dan Badiou berpisah jalan akibat adanya ketidaksepahaman di antara mereka pada tahun 1970 ([Brockman, 2011](#)).

Salah satu kontribusi pembacaan Althusser terhadap Marx adalah pandangannya yang melihat pemikiran Marx yang terbabak ke dalam tahap “Marx Muda” dan “Marx Matang”. Bagi Althusser, dalam menulis karya, Marx

hendak menjawab problem spesifik yang hendak dibahasnya.

Di dalam karya yang tergolong dalam Marx Muda, Althusser masih melihat bahwa Marx masih terpengaruhi oleh idealisme Hegel sedangkan karya yang termasuk dalam Marx Matang adalah pemikiran yang menjawab problem spesifik terkait dengan sains tentang masyarakat yang sudah terlepas dari bayang-bayang idealisme terutama idealisme Hegel (Althusser, 2005).

Dalam bukunya yang berjudul *For Marx*, Althusser menyatakan terkait dengan patahan epistemologi dalam pemikiran Marx sebagai berikut:

Patahan epistemologi ini membagi pemikiran Marx ke dalam dua periode esensial: periode ideologis sebelum tahun 1845 dan periode saintifik setelah tahun 1845. Periode kedua pun terbagi menjadi dua momen, yaitu momen pemikiran Marx teoritis transisi dan momen pemikiran teoritis matang. Untuk menyederhanakan sejarah dan filsafat buruh yang membentang di depan kita, maka saya kemudian menggunakan terminologi tersebut untuk mencatat periodisasi tersebut (Althusser, 2005).

Althusser juga mengkritik pendekatan para Marxis yang kemudian disebut sebagai golongan sosial-demokrat. Bagi Althusser, sosial-demokrat bukanlah Marxis karena mereka jelas-jelas menolak pokok utama dari pemikiran Marx. Sosial-demokrat yang kemudian melihat jalan elektoral melalui pemilihan umum sebagai satu-satunya cara dalam mewujudkan perubahan masyarakat telah terjebak dalam humanisme (Althusser, 2005).

Di dalam humanisme, manusia dianggap memiliki otonomi yang bisa membuat ia menentukan sendiri arah hidupnya. Padahal bagi Althusser di situlah terletak posisi yang melemahkan. Bagi Althusser, manusia itu tidak otonom tetapi terdeterminasi oleh struktur. Dan humanisme akan mengabadikan determinasi ini dalam berbagai cara misalnya melalui aparatus represif negara (*repressive state apparatus*) seperti polisi dan tentara serta aparatus ideologi

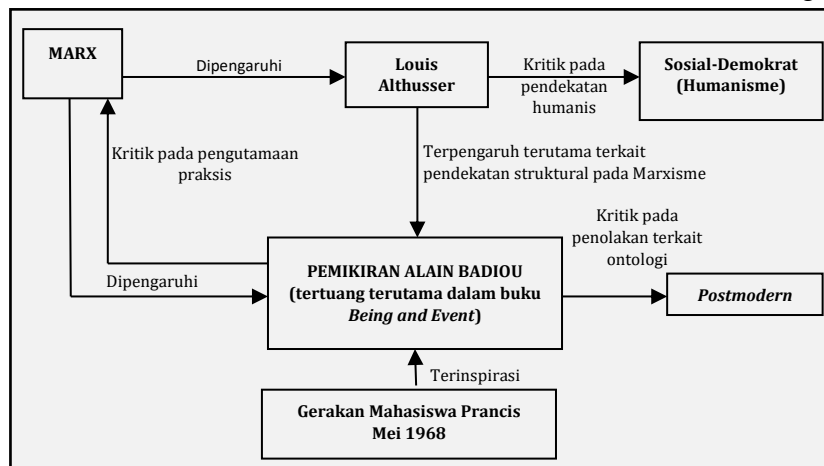
negara (*ideological state apparatus*) seperti sistem pendidikan dan institusi sekolah.

Maka dari itu, Althusser menolak pembacaan Marx yang humanis, karena itu pula menolak posisi yang diambil oleh para kelompok sosial-demokrat. Adapun, menurut Althusser, jejak-jejak humanisme dalam Marx itu disebabkan karena tulisan yang dibuat dalam periode Marx Muda, yaitu saat Marx masih terpengaruh oleh idealisme. Setelah itu, kata Althusser terjadi patahan epistemik atau *epistemical break* yang menjadikan Marx terlepas sama sekali dari pengaruh idealisme, dan ini adalah periode yang disebut Althusser sebagai periode Marx Matang.

Althusser mempertahankan doktrin dasar Marxisme yang menurutnya telah tererosi oleh para reformis sosialis dan para humanis yang menjauhkan doktrin dasar Marx dari problem spesifik yang ingin diselesaikannya. Althusser juga mempertahankan materialisme dialektik sebagai dasar penjelas bagi materialisme historis. Tetapi, Althusser mengkritik pengkultusan individu dalam pergerakan Marxis, yang merupakan kritiknya terhadap pengkultusan Stalin.

Inilah yang menyebabkan Badiou menolak Marxisme dari kacamata bahwa Marxisme adalah panduan manual dalam melakukan perubahan. Bagi Badiou, sebelum melakukan perubahan maka harus dipahami dulu sains tentang masyarakat (Badiou, 2005).

Dari Althusser, Badiou juga mengambil inspirasi



Gambar 1. Latar Belakang Pemikiran Badiou

bahwa ada struktur dalam masyarakat dan struktur ini mendeterminasi manusia. Inilah yang disebut Badiou sebagai situasi, yaitu proses strukturalisasi melalui proses penghitungan sebagai satu. Situasi ini akan memilah elemen-elemen yang memiliki sifat atau *property* yang sama dengannya dan mengeluarkan (*excluded*) elemen yang tidak memiliki sifat atau *property* yang sama dari dalam situasi (Badiou, 2005).

Menurut Badiou, filsafat telah melupakan perbincangan tentang *Ada* terutama pada filsafat *postmodern* yang memproklamasikan penolakan terhadap metafisika. Inilah kemudian yang mendorong filsafat kepada kelumpuhannya, ketidakmampuannya untuk

mewujudkan suatu posisi emansipasi padahal filsafat adalah kekuatan yang mampu mengusulkan prinsip interupsi, kekuatan yang mampu membangkitkan dari posisi subordinasi (Hewlett, 2007). Perkembangan pemikiran Badiou bisa diringkas dalam gambar 1.

Lalu bagaimanakah filsafat mampu memperbincangkan tentang *Ada* sebagai dasar bagi pencarian kebenaran yang akan menjadi patokan bagi setiap praksis? Di sinilah matematika berperan.

Di dalam matematika, segala konsep yang dijelaskan dalam selalu merujuk pada dirinya sendiri bukan pada sesuatu yang lain yang di luar dirinya. Bagi Badiou:

Bahasa, dengan mengecualikan puisi, akan memiliki kecenderungan ideografis. Secara bersama, bahasa akan bertentangan dengan keketatan substraktif, yang mana Ada dijelaskan sebagaimana adanya, yang tidak mungkin diandaikan dalam suatu dasar kehadiran atau pengalaman (Badiou, 2005).

Bahasa tidak memiliki kemampuan mencukupi untuk menjelaskan ontologi. Hanya matematikalah yang dapat menjelaskannya.

Matematika Sebagai Ontologi

Perbincangan pertama Badiou terkait *Ada* adalah berkenaan dengan Problem One and Many yang diangkat Parmenides. Problem One and Many ini diulas dalam tulisan Plato dalam dialog Parmenides paragraf 164B dan 164C (Plato, 1997).

Menurut Parmenides yang ada adalah ada (What is, is). Itu artinya jika ada yang *Ada* maka yang *Tidak Ada* tidak mungkin ada. Adalah suatu hal yang tidak mungkin apabila *Ada* dan *Tidak Ada* muncul secara bersamaan dan problem ini adalah problem yang pertama.

Apabila *Ada* dan *Tidak Ada* tidak mungkin ada secara bersamaan, lalu bagaimana menjelaskan ke-*Tidak-Ada-an*? Bukankah ke-*Tidak-Ada-an* juga suatu ada? Lebih-lebih, pada kenyataannya kita sering menemukan ke-*Tidak-Ada-an* tersebut.

Problem kedua terkait dengan; apabila yang *Ada* itu satu lalu bagaimana menjelaskan yang banyak?

Di dalam dunia ini kita melihat ada begitu macam rupa dan variasi. Misalnya kucing; ada kucing Siam, kucing angora, kucing Persia, si manis, si hitam dan lainnya. Tetapi walaupun ada berbagai rupa dan variasi tetap ada satu konsep “kekucingan” yang satu, yang universal. Bagaimana pun rupa kucing, kita mengenali satu konsep tentang kucing yang sama bagi semua orang di seluruh dunia.

Jika yang *Ada* itu satu lalu bagaimana kita bisa mengenal konsep yang banyak di dunia ini, tetapi jika yang *Ada* di dunia ini adalah banyak lalu kenapa kita mengenal konsep “kekucingan”, suatu konsep yang universal?

Bagi Plato, sulit untuk menerima apabila satu dan banyak itu ada secara bersama. Bagi Plato *Ada* itu satu atau banyak, tak mungkin *Ada* itu satu dan banyak sekaligus. Di sini, Plato kemudian memilih *Ada* sebagai yang satu bukan yang banyak.

Jika yang *Ada* itu jamak atau banyak maka ia harus tersusun dari yang satu-satu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, karena jika tidak ada yang satu itu maka yang *Ada* menjadi *Tidak Ada*. Oleh karenanya, Plato memandang walaupun tampak segala sesuatu yang banyak tetapi ia adalah tetap satu (Besana, 2015).

Akan tetapi, bagi Badiou *Ada* adalah kejamakan dari kejamakan itu sendiri, sedangkan munculnya satu tidak lain hanya dari adanya efek penghitungan. Bagi Badiou, oleh karenanya *Ada* itu mungkin satu dan banyak secara sekaligus (Badiou, 2005).

Sebagai contoh, jumlah anggota himpunan hewan vertebrata atau himpunan *A* adalah 5 karena himpunan unggas, himpunan ikan, himpunan mamalia, himpunan reptilia, dan himpunan amfibi dihitung sebagai satu tidak sebagai banyak (walaupun sebenarnya adalah banyak karena himpunan unggas pun menghimpun anggota-anggotanya sendiri, maka Badiou selalu mengatakan bahwa *Ada* itu adalah kejamakan).

Di sinilah matematika berperan. Dalam matematika, dimungkinkan munculnya *Ada* dan *Tidak Ada* secara bersamaan. Di dalam matematika juga dimungkinkan munculnya *Satu* dan *Banyak* secara bersamaan.

Lebih lanjut, penjelasan atau eksplanasi yang diberikan matematika adalah penjelasan yang membuktikan dirinya sendiri tanpa perlu dijelaskan oleh alat yang lain karena matematika bersifat self-referential, berbeda dengan bahasa yang selalu merujuk pada sesuatu di luar bahasa yang membuatnya sering kali terdistorsi dan menjadikan penjelasan yang diberikan bahasa selalu penjelasan yang terikat pada konteks.

Bagi Badiou *Ada* adalah kejamakan dari kejamakan itu sendiri, sedangkan munculnya satu tidak lain hanya dari adanya efek penghitungan. Bagi Badiou, oleh karenanya *Ada* itu mungkin satu dan banyak secara sekaligus.

Sebab jika *Ada* (being) adalah satu, maka satu harus mengusung (memosisikan) yang bukan satu, atau yang jamak, sebagai yang bukan ada. Tetapi hal ini tidak dapat diterima pemikiran, sebab apa yang tampil/tampak adalah yang jamak (banyak) dan kita tidak pernah bisa

menemukan cara mencerap Ada di luar dari yang tampak. Jika yang tampak itu bukan Ada, apakah masih masuk akal untuk mencerap yang tampak sebagai Ada? Dengan lain perkataan, jika yang tampak itu Ada, maka yang banyak niscaya juga ada ([Badiou, 2005](#)).

Seperti yang telah diungkapkan, konsep yang satu sebagai satu secara substansi seperti yang dipahami oleh Plato itu bagi Badiou tidak ada ([Badiou, 2005](#)).

Lalu bagaimana menjelaskan bahwa yang satu (the one) dan yang bukan ada (the not-one) atau yang Ada dan yang Tidak Ada bisa ada secara bersama? Di sini Badiou menjawab melalui himpunan bagian atau subsets. Mari kita kembali ke contoh himpunan A yang elemennya adalah hewan vertebrata.

$$A = \{\text{unggas, ikan, mamalia, reptilia, amfibi}\}$$

Jumlah himpunan bagian dari A adalah 32. Jumlah himpunan bagian A adalah himpunan pangkat dari A atau dilambangkan dengan $p|A|$ mengikuti formula 2^n di mana n adalah jumlah elemen himpunan. Maka jika elemen atau anggota himpunan A adalah 5, himpunan pangkat A atau $p|A| = 32$ dari $2^5 = 32$. Himpunan bagian dari A adalah:

- {unggas}
- {ikan}
- {mamalia}
- {reptilia}
- {amfibi}
- {unggas, ikan}
- {unggas, mamalia}
- {unggas, reptilia}
- {unggas, amfibi}
- {ikan, mamalia}
- {ikan, reptilia}
- {ikan, amfibi}
- {mamalia, reptilia}
- {mamalia, amfibi}
- {reptilia, amfibi}
- {unggas, ikan, mamalia}
- {unggas, ikan, reptilia}
- {unggas, ikan, amfibi}
- {unggas, mamalia, reptilia}
- {unggas, mamalia, amfibi}
- {unggas, reptilia, amfibi}
- {ikan, mamalia, reptilia}
- {ikan, mamalia, amfibi}
- {ikan, reptilia, amfibi}
- {mamalia, reptilia, amfibi}
- {unggas, ikan, mamalia, reptilia}
- {unggas, ikan, mamalia, amfibi}
- {unggas, ikan, reptilia, amfibi}

- {unggas, mamalia, reptilia, amfibi}
- {ikan, mamalia, reptilia, amfibi}
- {unggas, ikan, mamalia, reptilia, amfibi}

Seluruh elemen A telah dihitung sebagai himpunan bagian A. Tetapi jika himpunan pangkat A atau $p|A|$ adalah jumlah seluruh himpunan bagian A, maka harusnya jumlahnya 32 sedangkan di daftar jumlahnya hanya 31. Maka ini berlawanan dengan formula 2^n di mana n adalah jumlah elemen himpunan.

Persis di sinilah muncul himpunan kosong yang dilambangkan dengan \emptyset sebagai himpunan bagian A yang ke-32. Inilah yang disebut oleh Badiou sebagai kekosongan atau void. Kekosongan adalah presentasi yang tidak terpresentasikan ([Fraser, 2015b](#)). Himpunan kosong tidak ada sebagai elemen atau anggota A tetapi ia secara laten akan selalu ada di dalam semua himpunan.

Himpunan kosong ini adalah sesuatu yang tidak terhitung sebagai elemen di dalam suatu himpunan tetapi ia selalu ada di setiap himpunan. Inilah penjelasan yang menjelaskan bahwa yang satu (the one) dan yang Tidak Ada (the not-one dalam istilah Badiou) bisa ada secara bersama.

Problem Alienasi Sebagai Akibat Ketakterwakilan

Dari ontologi matematika, Badiou kemudian memahami misalnya mengapa dalam gerakan Mei 68 mahasiswa tidak terpresentasi dalam sistem politik Prancis. Badiou juga kemudian memahami bahwa di dalam setiap himpunan akan selalu ada bagian yang dikeluarkan atau *excluded*. Di sini juga Badiou memahami bahwa yang satu itu bukan merupakan substansi tetapi lebih sebagai sebuah akibat dari proses operasi penghitungan. Yang satu muncul saat Ada yang merupakan kejamakan dari kejamakan terstrukturisasi atau terhitung sebagai satu satuan di dalam situasi ([Fraser, 2015a](#)).

Badiou melihat dari peristiwa Mei 68 di Prancis, bahwa ternyata masyarakat sebagai sebuah himpunan menyertakan bagian-bagian yang tidak terpresentasi. Buruh dan mahasiswa yang sebenarnya aktor utama dalam peristiwa Mei 68 kemudian menjadi tersingkir, tidak terpresentasi padahal peristiwa ini memberikan kemenangan bagi gerakan buruh dan mahasiswa ([Shulz-Forberg, 2009](#)).

Mereka hadir mendasari himpunan tetapi tidak terhitung sebagai satu satuan, tidak terhitung sebagai anggota himpunan. Kehadiran mereka baru teridentifikasi ketika sebuah himpunan dijabarkan ke

dalam himpunan-himpunan bagiannya, dan kelompok yang tersingkir ini menjadi himpunan kosong yang merupakan himpunan bagian dari sebuah himpunan tetapi tidak dihitung sebagai elemen atau anggota.

Mari kembali kepada contoh himpunan A yaitu himpunan hewan vertebrata di mana,

$$A = \{\text{unggas, ikan, mamalia, reptilia, amfibi}\}$$

Himpunan A disebut sebagai *situasi* yaitu kondisi di mana setiap elemen himpunan terrepresentasi. Terrepresentasi oleh karenanya dihitung sebagai satu satuan. Di dalam himpunan A; unggas, ikan, mamalia, reptilia, dan amfibi terrepresentasi karena menjadi elemen yang dihitung dalam himpunan A. Di sini kita bisa menyebut: unggas $\in A$, dibaca unggas elemen atau anggota A yang berarti unggas adalah satu satuan yang menyusun himpunan A.

Jumlah himpunan bagian dari A adalah 32 jauh lebih banyak dari elemen himpunan A itu sendiri. Maka himpunan $1 = \{\text{unggas}\}$ sebagai salah satu himpunan bagian dari himpunan A tercantum atau *included* di dalam himpunan A itu sendiri atau $1 \subset A$ (himpunan 1 tercantum dalam himpunan A) atau $1 \in p|A|$ (himpunan 1 adalah elemen atau anggota dari himpunan pangkat A). Himpunan pangkat atau $p|A|$ adalah jumlah seluruh himpunan bagian A yang terdiri dari tiga puluh dua himpunan:

- {unggas}
- {ikan}
- {mamalia}
- {reptilia}
- {amfibi}
- {unggas, ikan}
- {unggas, mamalia}
- {unggas, reptilia}
- {unggas, amfibi}
- {ikan, mamalia}
- ...

\emptyset

Himpunan kosong sebagai himpunan bagian ke-32 ini *Ada* tetapi sekaligus juga *Tidak Ada*. Ia *Ada* karena selalu menjadi bagian laten dan tak terpisahkan dari seluruh himpunan.

Himpunan kosong selalu menjadi dasar dari seluruh representasi dari himpunan, tetapi himpunan kosong juga adalah *Tidak Ada* karena ia tidak mengalami proses penghitungan sebagai satu atau *count-as-one* padahal penghitungan sebagai satu inilah yang menyebabkan sebuah *Ada* menjadi *Ada*. Himpunan kosong oleh karena tidak mengalami penghitungan sebagai satu maka menjadi *Tidak Ada*, tetapi sebenarnya ia *Ada*.

Di dalam representasi inilah Badiou menjelaskan argumen bahwa yang *Ada* dan yang *Tidak Ada* bisa tampil secara bersamaan. Hal ini dikarenakan bagi Badiou *Ada* itu bukanlah suatu substansi tetapi *Ada* adalah sebagai hasil operasi penghitungan sebagai satu. Jadi yang satu menjadi satu karena ia dihitung sebagai satu. Sedangkan yang *Tidak Ada* adalah ketidakterhitungan sebagai satu.

Mari kembali ke himpunan A yaitu himpunan hewan vertebrata,

$$A = \{\text{unggas, ikan, mamalia, reptilia, amfibi}\}$$

Di sini, yang *Ada* adalah yang dihitung sebagai yang satu yaitu unggas, ikan, mamalia, reptilia, dan amfibi. Tetapi di dalam himpunan A ini ada bagian yang disebut sebagai himpunan kosong, yaitu bagian dari A tetapi tidak dihitung sebagai elemen A. Sebagai ilustrasi hingga saat ini di dunia biologi, hewan vertebrata hanya diketahui lima jenis yaitu unggas, ikan, mamalia, reptilia, dan amfibi.

Akan tetapi, bisa saja ternyata di luar sana ada lagi satu jenis hewan vertebrata yang belum/tidak teridentifikasi, kita sebut saja δ (delta). Jenis hewan δ ini belum/tidak teridentifikasi sebagai elemen himpunan hewan vertebrata, meskipun jenis hewan ini ada di suatu sudut bumi. Hewan δ inilah yang menjadi himpunan kosong. Ia *Tidak Ada* karena tidak menjadi elemen himpunan hewan vertebrata karena ia belum/tidak teridentifikasi dalam sistem taksonomi tetapi sekaligus ia juga *Ada* sebagai jenis hewan vertebrata lain yang belum/tidak teridentifikasi hingga saat ini.

Di sini representasi selalu menghadirkan bagian dari himpunan yang tak dihitung sebagai satu (oleh karenanya *Tidak Ada*) tetapi ia justru selalu hadir sebagai bagian yang laten (oleh karenanya *Ada*) dan bisa teridentifikasi dari penjabaran suatu himpunan ke dalam himpunan-himpunan bagiannya.

Di sini, terjawablah problem alienasi di dalam masyarakat. Bagi Badiou, di dalam masyarakat sebagai sebuah himpunan maka untuk dihitung sebagai anggota atau elemen dan oleh karenanya terwakili maka harus memiliki sifat atau *property* yang sama dengan sifat atau *property* yang mendasari himpunan. Apabila ada bagian yang tidak memiliki sifat atau *property* yang sama dengan himpunan maka ia tidak akan dihitung sebagai anggota atau elemen dari himpunan dan dengan sendirinya akan *excluded*.

Akan tetapi, walaupun teralienasi keberadaannya masih dapat ditemukan dalam penjabaran himpunan-himpunan bagian (*subsets*) dalam rupa himpunan kosong. Jika sebuah anggota himpunan dihitung sebagai elemen maka dikatakan ia ter-presentasi, sedangkan jika tidak

terhitung maka ia tidak ter-presentasi meskipun keberadaannya dapat ditelusuri melalui representasinya yaitu melalui aksioma himpunan bagian atau *subsets* ([Banakh, 2020](#)).

Pemikiran Badiou ini dapat menjelaskan misalnya mengapa kelompok penghayat kepercayaan tradisional di Indonesia tidak dihitung sebagai umat beragama ([Hannan, 2022](#)). Hal ini disebabkan karena himpunan umat beragama sebagai sebuah situasi yang terstruktur dan memiliki sifat atau *property* tertentu. Dalam hal ini sifat yang mendasarinya adalah keyakinan terhadap 6 agama formal yang diakui pemerintah (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu).

Oleh sebab itu, elemen atau anggota dari himpunan umat beragama di Indonesia adalah orang-orang yang memiliki keyakinan dari ke-6 agama tersebut. Merekalah yang terhitung atau ter-presentasi. Mereka jugalah yang terwakili. Sedangkan penganut kepercayaan lain di luar ke-6 agama formal tersebut tidak terhitung sebagai elemen atau anggota himpunan umat beragama, misalkan penganut ajaran Sunda Wiwitan.

Penganut Sunda Wiwitan menjadi himpunan kosong, mereka baru teridentifikasi ketika himpunan umat beragama dijabarkan ke dalam himpunan-himpunan bagian menjadi himpunan bagian ke-32 seperti dalam contoh himpunan hewan vertebrata yang tak lain adalah himpunan kosong.

Mereka tidak menjadi elemen atau anggota dan oleh karenanya *not included* tetapi *excluded* menjadi himpunan kosong karena tidak memiliki sifat atau *property* yang sama dengan himpunan umat beragama. Mereka tampak tetapi tidak terhitung dan oleh sebab itulah maka mereka akan terus mengalami problem alienasi.

Di sini alienasi adalah akibat dari ketidakterwakilan mereka sebagai elemen di dalam struktur sosial atau alienasi adalah akibat dari ketidakterhitungan sebagai elemen atau anggota di dalam himpunan. Kehadirannya di dalam himpunan hanya muncul dalam rupa himpunan kosong dan himpunan kosong ini bukan merupakan elemen atau anggota suatu himpunan meskipun himpunan kosong selalu mendasari seluruh himpunan. Hal ini dapat teridentifikasi dari proses penjabaran himpunan ke dalam himpunan-himpunan bagiannya atau *subsets*. Di dalam himpunan bagian inilah baru kita temui kehadiran dari himpunan kosong tersebut.

Akan tetapi, secara pribadi walaupun bersetuju dengan penjelasan Badiou dan pendekatan yang dilakukan untuk membangun pemikirannya (melalui matematika) ada beberapa keberatan yang dirasa mengganggu.

Matematika yang digunakan oleh Badiou hanyalah metafora yang digunakan untuk menjelaskan kondisi di dalam masyarakat sehingga tidak bersifat niscaya. Matematika tak lebih dari perumpamaan, sama halnya seperti Richard Dawkins yang memakai evolusi dalam menjelaskan pemikirannya dan Niklas Luhmann yang memakai biologi molekuler dalam teori sosiologinya.

Semua itu hanya merupakan alat bantu untuk menjelaskan kompleksitas yang ada dalam masyarakat supaya bisa dipahami secara sederhana, tetapi bukanlah hal yang sifatnya niscaya. Jadi misalnya saat Badiou mengatakan bahwa perubahan terhadap struktur masyarakat bisa dilakukan secara niscaya dari dalam struktur itu sendiri (karena pembuktiannya bisa dirumuskan secara matematis) tidak berarti hal itu selalu akan terjadi seperti itu.

Malicki seorang matematikawan dari *Warsaw School of Economics* Polandia mengungkapkan, penggunaan matematika dalam menjelaskan realitas seperti yang dilakukan oleh Badiou adalah hal yang bisa diterima sepanjang hal tersebut digunakan dalam tataran metafora. Ini berarti, matematika tidak serta merta identik dengan realitas atau bahkan matematika adalah realitas itu sendiri seperti yang diyakini Badiou.

Bagi Malicki, di sini matematika hanya metafora yang digunakan oleh Badiou dalam menggambarkan dan menjelaskan realitas dalam dunia sosial-politik. Malicki menyatakan:

Jauh dari penolakan filosofis akan substansi (filsafat yang dikemukakan Badiou), saya berpendapat bahwa sisi matematis (dari filsafat Badiou) bisa diartikan sebagai suatu inspirasi bagi metafora atau analogi, tetapi (sebagai metafora dan analogi) matematika secara jelas memiliki batasan dalam melakukan interpretasi akan maknanya ([Malicki, 2015](#)).

Di sini, Malicki bersetuju dengan pemikiran Badiou sejauh matematika adalah analogi bagi realitas. Matematika tidak identik dengan realitas, oleh karenanya menyamakan matematika sebagai ontologi adalah klaim yang terlalu mengada-ada. Lebih jauh, Malicki menyatakan bahwa konsep matematika yang diusung oleh Badiou bisa digunakan secara selektif dan instrumental sebagai alat namun tidak secara utuh total dan menganggap matematika identik dengan yang *real*. Walaupun begitu Malicki sebagai salah satu pengkritiknya yang paling keras menyatakan bahwa pemikiran Badiou tidak serta merta harus ditinggalkan. Yang harus ditinggalkan dari pemikiran Badiou adalah

klaimnya yang menyatakan bahwa matematika identik dengan ontologi.

Bagi Badiou matematika adalah ontologi itu sendiri, dan sebagai ontologi maka matematika sebagai *idea* bersifat independen. Di sini Malicki mencium aroma Platonis dalam pemikiran Badiou karena mengasumsikan bahwa ada suatu *idea* independen dan menjadikan matematika sama dengan ontologi. Bagi Malicki, di sinilah keruntuhan argumen Badiou. Ia dengan tergesa-gesa ingin menarik matematika ke luar dari rel-nya. Badiou gagal paham tentang penggunaan dan asal mula matematika.

Kritik yang keras juga diungkapkan oleh Vladimir Tasic, matematikawan lain dari Universitas New Brunswick, Kanada. Ia mengafirmasi kritik sebelumnya yang dilontarkan oleh Malicki. Tasic menyatakan bahwa ada dua masalah utama dalam pemikiran Badiou.

Masalah pertama ialah terkait dengan pemahaman matematika Badiou serta ketepatan argumen yang diusungnya. Permasalahan kedua menurut Tasic adalah terkait dengan interpretasi matematis yang secara tiba-tiba Badiou paralelkan dengan kondisi sosial-politik.

Bagi Tasic, interpretasi yang diberikan Badiou terhadap teorema matematika yang dijadikan dasar filsafatnya tidak memiliki konsistensi karena Badiou secara jauh menarik teorema tersebut keluar dari konteks (Tasic, 2017).

Badiou bisa disebut sebagai matematikawan realis. Bagi Badiou, teori himpunan dalam matematika yang menjadi basis pemikirannya adalah *real* sebagai objek. Badiou menolak bahwa teori himpunan dan matematika hanya metafora atau analogi bagi ontologi. Padahal di dalam matematika, teori himpunan sesungguhnya adalah semacam permainan dengan simbol-simbol yang mengikuti aturan tertentu yang ketat. Teori himpunan tak lain hanya sebagai alat atau *tool* di dalam matematika yang mencoba memahami dan menjelaskan kolektivitas dan pengorganisasian (Nirenberg & Nirenberg, 2011).

SIMPULAN

Pemikiran Alain Badiou memberikan kesegaran dalam pemikiran filsafat. Di satu sisi, Badiou menyediakan alat untuk mendekati dan menjelaskan ontologi, hal yang selama ini dirasa telah usang dalam filsafat terutama filsafat *postmodern*. Di sisi lain, Badiou juga menyediakan ruang bagi pembebasan dan usaha emansipasi yang dirasa buntu terutama jika mengikuti arus pemikiran *postmodern*.

Bagi Badiou, jalan yang ditempuhnya melalui matematika adalah bukti nyata dari keadaan sosial masyarakat. Oleh karenanya, bagi Badiou perubahan struktur dalam masyarakat pun adalah sesuatu yang niscaya karena terbukti dan mampu dibuktikan secara matematis. Di sini bagi Badiou apa yang ada di dalam matematika adalah paralel dengan apa yang ada dalam realitas.

Mahasiswa yang tidak terhitung dalam gerakan Mei 68 di Prancis, kelompok penghayat keagamaan tradisional seperti Sunda Wiwitan yang tidak masuk dalam kelompok umat beragama, atau pun kelompok marginal lainnya yang tersingkir menurut Badiou adalah paralel dengan matematika terutama teori himpunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, L. (2005). *For Marx* (translated by Ben Brewster). London and New York: Verso. <https://doi.org/10.4324/9780203358726>
- Badiou, A. (2005). *Being and Event* (translated by Oliver Feltham). London and New York: Continuum International Publishing Group.
- Banakh, T. (2020). *Classical Set Theory: Theory of Sets and Classes* (Classical Set Theory Project). Lviv. Retrieved from <http://arxiv.org/abs/2006.01613>
- Besana, B. (2015). Multiplicity. In S. Corcoran (Ed.), *The Badiou dictionary* (pp. 216–221). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Brockman, D. R. (2011). *No Longer the Same: Religious Others and the Liberation of Christian Theology*. New York: Palgrave Macmillan.
- Fraser, O. L. (2015a). Presentation. In S. Corcoran (Ed.), *The Badiou dictionary* (pp. 266–268). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fraser, O. L. (2015b). Void. In S. Corcoran (Ed.), *The Badiou dictionary* (pp. 377–380). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Hannan, A. (2022). Penganut Agama Kepercayaan Dan Problem Kebebasan Berkeyakinan Di Indonesia: Perspektif Sosiologi Agama. *Mawa'izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1), 1–25. <https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2209>
- Haradhan, M. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related

- Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48.
- Hewlett, N. (2007). *Badiou, Balibar, Ranciere: Re-thinking Emancipation*. London and New York: Continuum International Publishing Group.
- Indah, A. V. (2015). Jatidiri Manusia Berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia: Relevansi Dengan Pelanggaran Ham Tahun 1965-1966 Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(2), 277–315. <https://doi.org/10.22146/jf.12686>
- Malicki, M. (2015). Matheme and mathematics: On the main concepts of the philosophy of Alain Badiou. *Logique et Analyse*, 58(231), 417–432. <https://doi.org/10.2143/LEA.231.0.3141818>
- Muzakkir, A. (2011). Minoritisasi Ahmadiyah Di Indonesia. *Masyarakat Indonesia*, 37(2), 1–25. Retrieved from https://www.academia.edu/download/30258522/Minoritisasi_Ahmadiyah_di_Indonesia.pdf
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Nirenberg, R. L., & Nirenberg, D. (2011). Badiou's Number: A Critique of Mathematics as Ontology. *Critical Inquiry*, 37(4), 583–614. <https://doi.org/10.1086/660983>
- Norris, C. (2009). *Badiou's Being and Event: A Reader's Guide*. London and New York: Continuum International Publishing Group.
- Plato. (1997). *Plato Complete Work*. (J. M. Cooper & D. S. Hutchinson, Eds.), *Complete works*. Indianapolis and Cambridge: Hackett Publishing Company. <https://doi.org/10.5962/bhl.title.17593>
- Puspitasari, C. I. (2019). Opresi kelompok minoritas: Persekusi dan diskriminasi LGBT di Indonesia. *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 8(1), 83–102. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takamul/article/view/5644>
- Rangi, F. (2014). *Momen History Penyingkiran Masyarakat Adat di Sulawesi Tengah* (Hak Masyarakat Adat di Dalam Kawasan Hutan Pasca Putusak MK Nomor 35/PUU-X/2012). Palu.
- Ruehl, R. M. (2015). In Defense of Alain Badiou. *Philosophy Now*, (109), 26–29.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25–46. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>
- Shulz-Forberg, H. (2009). Claiming democracy: the Paris 1968 May revolts in the mass media and their European dimensions. *Cuadernos de Historia Contemporánea*, 31(May), 27–53. <https://doi.org/10.5209/CHCO.7545>
- Suryajaya, M. (2011). *Alain Badiou dan Masa Depan Marxisme*. Yogyakarta: Resist Book.
- Tasic, V. (2017). Badiou's Logics : Math, Metaphor, and (Almost) Everything. *Journal of Humanistic Mathematics*, 7(1), 22–45. <https://doi.org/10.5642/jhummath.201701.04>. Available
- Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). Landasan Ontologis Sosialisme. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 112–135. <https://doi.org/10.22146/jf.12627>